

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) merupakan penyakit infeksi baru yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) pertama kali dilaporkan pada akhir Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. *World Health Organization* (WHO) menetapkan wabah Covid-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) dan ditetapkan sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020.

Penemuan kasus Covid 19 pertama di Indonesia sejak bulan Maret 2020 dan hingga tanggal 31 Mei 2021 jumlah akumulatif penderita COVID-19 sebanyak 1.821.703 kasus, sembuh sebanyak 1.669.119 kasus dan meninggal sebanyak 50.578 kasus. Kasus Covid-19 tersebar 485 kabupaten/kota di 34 provinsi yang terdampak penularan virus corona, atau lebih dari 90 persen dari seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2021).

Penyebaran Covid-19 yang cukup luas membawa banyak dampak bagi masyarakat dan terkhusus pasien Covid-19 sendiri. Salah satu dampaknya ialah kehilangan nyawa, penurunan ekonomi, terkendala aktivitas pendidikan, dan sosial. Serta yang paling mengkhawatirkan ialah dampak psikologis dan perubahan perilaku masyarakat. Virus ini tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik namun juga pada kesehatan mental dan kualitas hidup (Aslamiyah, 2021). Selain itu ditemukan dampak Covid-19 menyebabkan adanya perubahan sosial ekonomi pada masyarakat dari tingkat perceraian yang tinggi, interaksi sosial terbatas, hingga pengaruh sosial pada perempuan dan anak-anak (Yanuarita, 2020).

Pembatasan sosial yang terbatas berdampak negatif terhadap peningkatan kebiasaan merokok dari penelitian Naresawary (2021) terjadi peningkatan 64% toko/kios yang menjual rokok yang dilakukan oleh semua kalangan usia baik laki-laki dan perempuan. Pada perokok terjadi peningkatan jumlah protein c-reaktif dan agen-agen inflamasi alami yang dapat mengakibatkan disfungsi endotelium, kerusakan pembuluh darah dan kekakuan dinding arteri yang berujung pada kenaikan tekanan darah dan berisiko dengan terjadinya hipertensi (Rahmatika, 2021).

Penelitian Nurhadi dan Fatahilah (2020) bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan menurunnya tingkat aktivitas seseorang. Hal ini disebabkan karena virus corona yang dapat menyebar sangat cepat dari satu manusia ke manusia lain sehingga pemerintah menganjurkan mengurangi aktivitas di luar ruangan. Untuk mengurangi risiko terinfeksi Covid-19. Perubahan pola makan selama pandemic Covid-19. Adanya kebijakan pembatasan sosial berskala besar merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi perubahan pola makan tersebut. Pola makan yang tidak sehat dapat meningkatkan risiko perkembangan dan keparahan penyakit inflamasi akibat peningkatan kolesterol (Jumalda, 2021). Penelitian tentang faktor risiko usia, jenis kelamin dan kebiasaan merokok berisiko dan penderita hipertensi berisiko dengan penyakit kardiovaskuler (Johanis, 2020; Rachmawaty, 2020).

Penyakit kardiovaskular adalah komorbid terbanyak pada pasien Covid-19 lebih banyak menunjukkan kasus yang berat. Penelitian kohort 191 pasien dari Wuhan, Cina, komorbid ditemukan pada 48% pasien (meninggal 67%) diantaranya penyakit kardiovaskuler sebanyak 8% (meninggal 13%). Pada studi lain dari 138 pasien yang dirawat di rumah sakit dengan Covid-19,

prevalensi komorbid tidak jauh berbeda (46% dengan komorbid, 72% memerlukan perawatan intensif) (Hasanah, 2020).

Penelitian oleh Baldi, dkk (2020) di Italia menunjukkan selama pandemi Covid-19 secara signifikan terdapat peningkatan jumlah kasus henti jantung di luar rumah sakit (*Out of Hospital Cardiac Arrest-OHCA*). Dalam rentang waktu sama 2 bulan antara Februari-April terdapat peningkatan signifikan kasus OHCA pada tahun 2020 sebesar 52% (490 kasus pada tahun 2020 vs 321 kasus pada tahun 2019). Pasien henti jantung yang akhirnya meninggal di tempat secara signifikan lebih tinggi selama pandemi, dengan 253 kasus pada 2020 dan 156 kasus pada 2019.

World Health Organization (WHO) 2019 melaporkan penyakit kardiovaskular (CVDs) adalah penyebab kematian nomor 1 secara global sekitar 17,9 juta jiwa setiap tahun. Penyakit kardiovaskuler adalah sekelompok gangguan jantung dan pembuluh darah dan termasuk penyakit jantung koroner, penyakit jantung reumatik, endokarditis, miokarditis dan kelainan katup jantung (*Valvular Heart Disease*). Empat dari 5 penyakit kardiovaskuler disebabkan oleh serangan jantung dan stroke, dan sepertiga dari kematian ini terjadi sebelum waktunya pada orang di bawah usia 70 tahun. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2030 mendatang, penyakit kardiovaskuler akan menyumbang sekitar 25% dari angka kematian dan mengalami peningkatan khususnya di negara-negara berkembang, salah satu diantaranya berada di Asia Tenggara yaitu Indonesia. Bahkan menurut *American Heart Assosation – USA (AHA)* mengindikasikan bahwa lebih kurang setengah dari kematian yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskuler adalah kematian mendadak dan tidak terduga (WHO, 2020).

Prevalensi Penyakit kardiovaskuler berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia dengan peringkat prevalensi tertinggi yaitu Provinsi Kalimantan Utara 2,2%, DIY 2%, Gorontalo 2%. Selain ketiga provinsi tersebut, terdapat pula 8 (delapan) provinsi lainnya dengan prevalensi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi nasional yaitu DKI Jakarta 1,9%, Kalimantan Timur 1,9%, Sulawesi Tengah 1,9%, Sulawesi Utara 1,8%, Aceh 1,6%, Sumatra Barat 1,6%, Jawa Barat 1,6%, dan Jawa Tengah 1,6%. (Kemenkes RI, 2019). Di Papua prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua usia menempati urutan ke duapuluh setelah Propinsi Jambi yaitu sebesar 0,9% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 per tanggal 13 Oktober 2020, dari total kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19, sebanyak 1.488 pasien tercatat memiliki penyakit penyerta. Presentase terbanyak diantaranya penyakit hipertensi sebesar 50,5%, kemudian diikuti Diabetes Melitus 34,5% dan penyakit jantung 19,6%. Sementara dari jumlah 1.488 kasus pasien yang meninggal diketahui 13,2% dengan hipertensi, 11,6% dengan Diabetes Melitus serta 7,7% dengan penyakit jantung (Kemenkes RI, 2020).

Data yang diperoleh dari bagian Rekam Medik Rumah Sakit Umum Daerah Jayapura jumlah penyakit kardiovaskuler pada tahun 2019 sebanyak 8.558 kasus terdiri dari 8170 kasus lama dan 388 kasus baru. Pada tahun 2020 jumlah penyakit kardiovaskuler sebanyak 5.946 kasus dimana jumlah kasus baru meningkat sebanyak 426 kasus dan 5.520 pasien merupakan pasien lama.

Pada bulan Januari – Mei 2021 jumlah kunjungan di Poli Jantung mencapai 2.634 kunjungan dan kasus terbanyak adalah Penyakit Jantung Koroner (PJK), gagal jantung/*Congestive Heart Failure* (CHF) dan kelainan katup jantung/*Hypertensive Heart Disease* (HHD).

Upaya untuk menekan angka kejadian penyakit kardiovaskuler terus dilakukan seperti informasi edukasi melalui media online, deteksi dini, kawasan tanpa rokok, pengendalian hipertensi, aktif secara fisik untuk berolahraga, memasyarakatkan kebiasaan makan makanan sehat dan seimbang, serta upaya akhir yaitu menjalani pengobatan dengan teratur. Adanya pembatasan sosial dalam masa pandemi Covid-19 serta kurangnya kesadaran masyarakat akan kesehatan menyebabkan perilaku gaya hidup tidak sehat seperti peningkatan kebiasaan merokok dan kurangnya aktivitas fisik serta pola makan yang tidak sehat yang berdampak pada risiko penyakit kardiovaskuler (RSUD Jayapura, 2021).

Fenomena masalah di tempat penelitian, kunjungan ke Poli Jantung yang menempati urutan kedua teratas juga menjadi dasar untuk penelitian ini dilakukan dengan judul “Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor risiko apakah yang menyebabkan terjadinya penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Teridentifikasi faktor risiko kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi karakteristik penderita penyakit kardiovaskuler meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.
2. Teridentifikasi kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.
3. Teridentifikasi hubungan usia dengan kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.
4. Teridentifikasi hubungan jenis kelamin dengan kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.
5. Teridentifikasi hubungan riwayat keluarga/keturunan dengan kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.
6. Teridentifikasi hubungan merokok dengan kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.
7. Teridentifikasi hubungan status gizi dengan kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.
8. Teridentifikasi hubungan aktifitas fisik dengan kejadian penyakit kardiovaskuler di masa pandemi Covid-19 di RSUD Jayapura.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Pelayanan keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terlibat di Poli Jantung Rumah Sakit Umum Daerah Jayapura sehingga dapat meningkatkan pemberian *health education* bagi pasien penyakit kardiovaskuler.

1.4.2. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini menjadi masukan bagi pendidikan dalam proses pembelajaran mahasiswa keperawatan sehingga dapat diperoleh gambaran yang nyata tentang faktor risiko kejadian penyakit kardiovaskuler dengan demikian mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

1.4.3. Penelitian Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khasanah keilmuan keperawatan serta dapat digunakan sebagai dasar bagi pengembangan keperawatan dalam mencegah faktor risiko kejadian penyakit kardiovaskuler di masyarakat.

1.4. Keaslian Penulisan

1. Penelitian oleh Johanis, dkk., (2020) yaitu “Faktor Risiko Hipertensi, Merokok, dan Usia Terhadap Kejadian Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien Di RSUD Prof. DR. W. Z. Johannes, Kupang tahun 2020”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi analistik dengan rancangan *case control study*. Hasil dari penelitian tersebut adalah menemukan bahwa hipertensi, kebiasaan merokok dan usia merupakan faktor

risiko kejadian PJK pada pasien di RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang Tahun 2019.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, dkk., (2017) yaitu “Faktor Risiko Terjadinya Penyakit Jantung Koroner Pada Pasien RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2017”. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode observasional analistik dengan rancangan *cross sectional*. Hasil dari penelitian tersebut adalah subyek yang memiliki IMT $>$ atau sama dengan 25 m² mempunyai risiko 2,7 kali lebih tinggi terkena PJK, aktifitas pasif fisik mempunyai risiko 2,3 kali lebih tinggi di banding dengan subyek yang melakukan aktifitas fisik aktif, kebiasaan merokok setiap hari nya $>$ 4 batang mempunyai risiko 3,8 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan subyek yang mempunyai kebiasaan merokok 1-2 batang, Mengonsumsi lemak tinggi tidak ada hubungan yang bermakna dengan PJK. Ada pengaruh perbedaan kadar LDL, kolesterol dan trigliserida terhadap terjadinya PJK adalah kadar kolesterol dan trigliserida dalam darah.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Alkhusari, dkk., (2020) yaitu “Analisis Kejadian Penyakit Jantung Koroner di Poliklinik Jantung”. Jenis penelitian ini adalah menggunakan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok, hipertensi, dan hiperkolesterolemia dengan penyakit jantung koroner di Poliklinik Jantung Rumah Sakit di kota Palembang tahun 2020.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Reynolds, dkk (2021) dengan Judul Prevalensi dan Transisi Penggunaan Tembakau Dari 2013 hingga 2018 Di

Antara Orang Dewasa Dengan Riwayat Penyakit Kardiovaskular. Penelitian ini memeriksa prevalensi penggunaan tembakau dan pola longitudinal transisi produk tembakau pada orang dewasa (≥ 18 tahun) dari studi PATH (Penilaian Populasi dan Kesehatan) perwakilan nasional, dari 2013 hingga 2014 (Gelombang 1) hingga 2016 hingga 2018 (Gelombang 4). Orang dewasa dengan CVD yang merupakan pengguna tembakau saat ini, produk yang paling umum digunakan adalah rokok (82,8%), diikuti oleh jenis cerutu (23,7%), dan penggunaan rokok elektrik (23,3%).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Saadatagah,dkk (2021) dengan Judul Risiko Penyakit Jantung Koroner dengan Hipertrigliseridemia Terisolasi Primer: Studi Berbasis Populasi. Peneliti mengidentifikasi orang dewasa dengan setidaknya satu tingkat trigliserida 500 mg/dL antara tahun 1998 dan 2015 di Olmsted, Minnesota. Peneliti juga mengidentifikasi kontrol yang sesuai dengan usia dan jenis kelamin dengan kadar trigliserida < 150 mg/dL. Hasil menunjukkan bahwa Hubungan PIH dengan penyakit jantung koroner berkurang tetapi tetap signifikan setelah penyesuaian untuk faktor risiko demografis, sosial ekonomi, dan kardiovaskular konvensional.